



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
2024

Mo'apa Buroto Nopingii-ngii Wite i Tolingano Mia?

Mengapa Nyamuk
Selalu Berdenging di
Telinga Manusia?



Penulis: Zakiyah M.H.
Illustrator: Ulkia Hasany

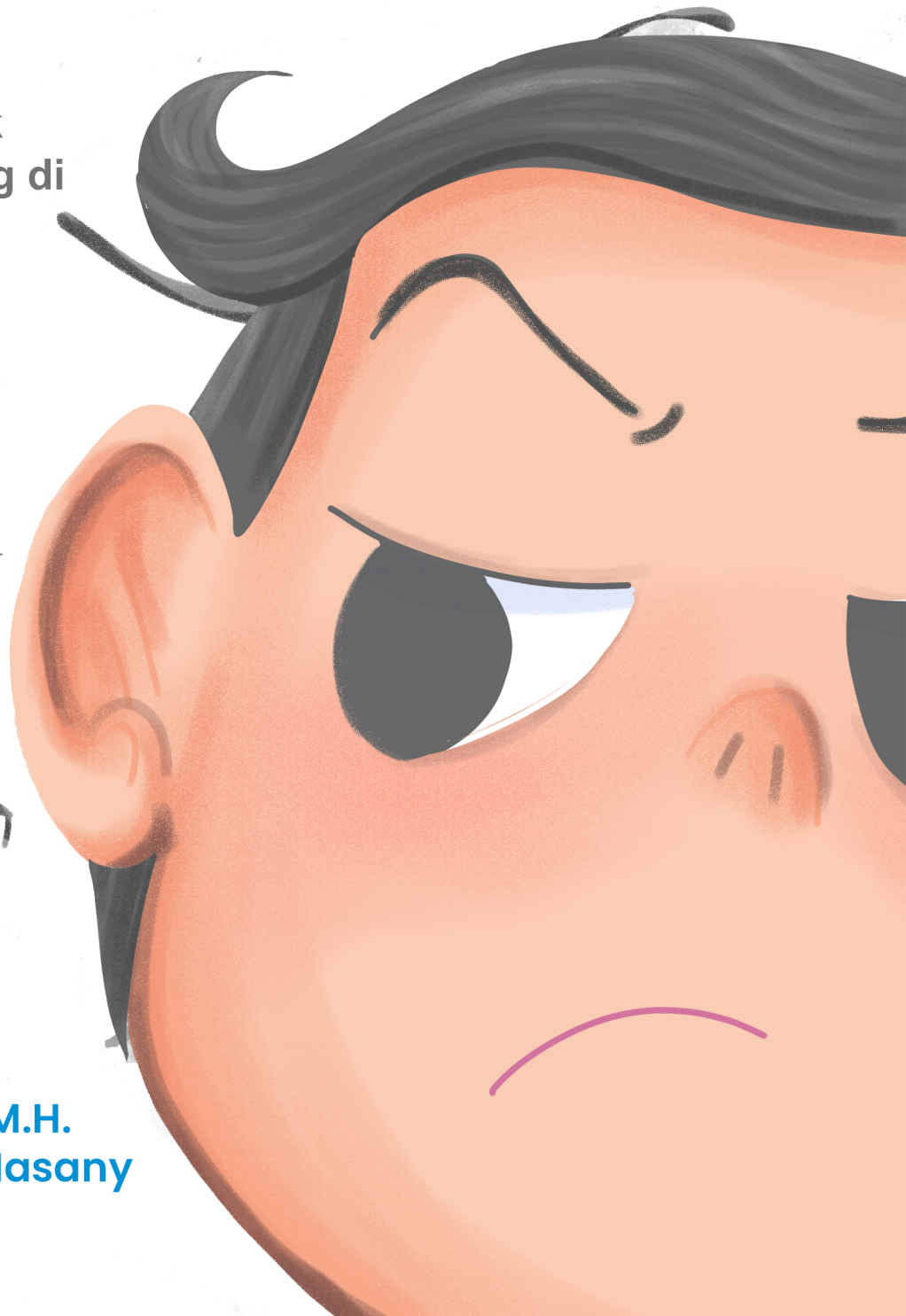
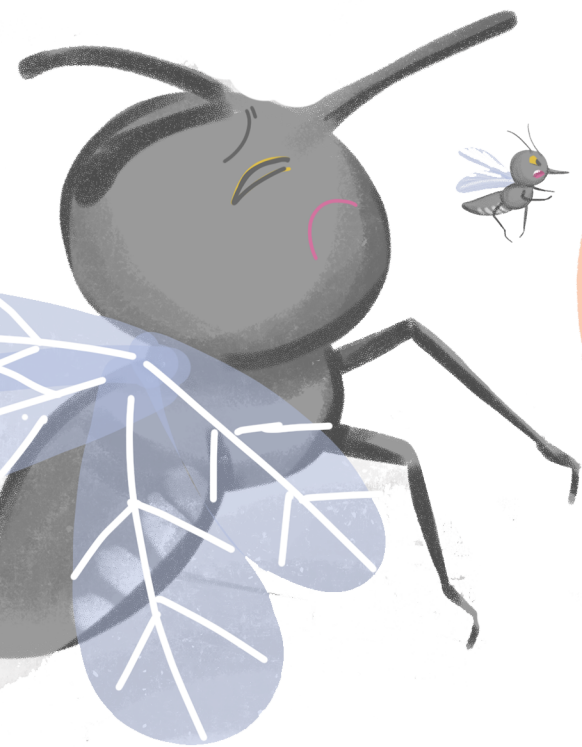




KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
2024

Mo'apa Buroto Nopingii-ngii Wite i Tolingano Mia?

Mengapa Nyamuk
Selalu Berdenging di
Telinga Manusia?



Penulis: Zakiyah M.H.
Illustrator: Ulkia Hasany

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
Dilindungi oleh Undang-undang.

Penafian: Buku cerita dwibahasa ini disusun, ditelaah, dan diterbitkan pada tahun 2024 sebagai produk kegiatan Pelaksanaan Penerjemahan di bawah koordinasi Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan melalui alamat surel penerjemahanbbst@gmail.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Mo'apa Buroto Nopingii-ngii Wite i Tolingano Mia? (Mengapa Nyamuk Selalu Berdenging di Telinga Manusia?)

Bahasa Ciacia-Bahasa Indonesia

Penulis	: Zakiyah M. Husba
Penerjemah	: Darmani, S.Pd., M.Sos.
Penyunting B.Indo	: Sukmawati
Peninjau Bahan	: Dwi Pratiwi S. Husba dan Fadhilah Nurul Inayah Nasir
Ilustrator	: Ulkia Hasany
Penata Letak	: Muhammad Reza

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Jalan Halu Oleo, Kompleks Bumi Praja Anduonohu, Kendari, 93231

kantorbahasasultra.kemdikbud.go.id.

Terbitan pertama, 2024

ISBN: 978-634-00-0223-2

Isi buku ini menggunakan jenis huruf Andika Regular Bold Italic dan Andika Regular 14 pt.
v, 32 hlm: 21 x 29,7 cm.





KATA PENGANTAR

Ketersediaan buku bacaan bagi anak-anak usia sekolah dasar (SD) jenjang B3 dan C merupakan wadah pendidikan yang sangat fundamental dalam mendukung terciptanya budaya literasi yang mapan. Tak dapat dimungkiri bahwa ketersediaan buku bacaan menjadi salah satu pilar bagi suksesnya gerakan literasi nasional (GLN) sebagaimana dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2016. Seiring dengan GLN ini, penyediaan buku-buku bacaan semakin disadari memberi dampak positif bagi tumbuhnya kesadaran berliterasi masyarakat, khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar (SD). Berbagai upaya pun dilakukan untuk menghasilkan bahan-bahan bacaan berkualitas yang mendukung penguatan nilai-nilai dan karakter anak berdasarkan Pancasila.

Buku cerita ***Mo'apa Buroto Nopingii-ngii Wite i Tolingano Mia? (Mengapa Nyamuk Selalu Berdenging di Telinga Manusia?)*** ini merupakan produk implementasi dari program penerjemahan cerita anak yang dilakukan oleh kelompok kepakaran dan layanan profesional (KKLP) Penerjemahan Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Sebagai sebuah produk penerjemahan, buku ini terlahir dari proses yang relatif panjang. Diawali dari penentuan calon penulis melalui survei kebutuhan, bimbingan teknis, seleksi penerjemah dan ilustrator, uji keterbacaan, hingga konsinyasi produk penerjemahan. Itulah sebabnya, buku cerita ini hadir dengan mengemban semangat trigatra bangun bahasa sehingga disajikan dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, buku cerita ***Mo'apa Buroto Nopingii-ngii Wite i Tolingano Mia? (Mengapa Nyamuk Selalu Berdenging di Telinga Manusia?)*** ini selain diharapkan dapat menambah dan melengkapi ketersediaan bacaan sekaligus dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa bagi siswa sekolah dasar (SD).

Mudah-mudahan buku ini bisa membuka ruang imajinasi dan kreativitas yang lebih luas bagi anak-anak yang membacanya sehingga dapat menumbuhkan kecintaan mereka terhadap dunia literasi. Dengan berliterasi, kita akan sanggup membuat perubahan yang lebih baik untuk masa depan bangsa. Salam Literasi.

Kendari, November 2024
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Dr. Uniawati, S.Pd., M.Hum.

Daftar Isi

Halaman Perancang Isi

ii

Kata Pengantar

iii

Daftar Isi

iv

***Mo'apa Buroto Nopingii-ngii Wite
i Tolingano Mia?***

1

**(Mengapa Nyamuk Selalu Berdenging
di Telinga Manusia?)**

Profil Penulis & Illustrator

24



Medi ungkaka mikoncurua. Cinggala nomoncuru, ia nophonipi wite.

Guru nopicucula'aso panimbula padhe malala. Hawite, Medi nomompau matano.

Cia molengo, kalasi nopimbalimo istana bhajinga. Medi nodhane'e i lalono istana leo, i lalono kamara koncurua bhamahewamo mai bha'umelamo.

Medi anak yang senang tidur. Setiap tidur, ia pasti bermimpi.

Guru sedang bercerita tentang tanaman serai wangi. Namun, Medi merasa mengantuk.

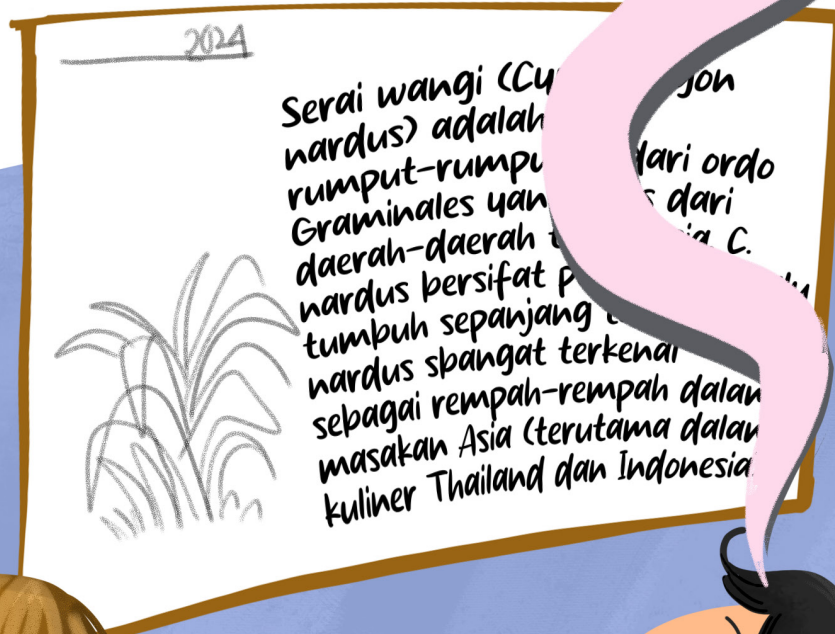
Tiba-tiba, ruang kelas menjadi sebuah istana megah. Medi berada di dalam istana itu, di kamar tidurnya yang juga luas dan megah.

“Kamarimba kapibhaho mai kapiganti bhajumiu, Pangeran! Karia'a nabhelaimeo!” nogora kacindala.

“Cepatlah mandi dan ganti bajumu, Pangeran! Pesta akan segera dimulai!” ucap pelayan.

Medi ciamo nasumabara. Nadhohata mpu'u kama'a, kabharabhacia, mai nadhohata hake mia bundono i karia'ano. Po'oli nopibhaho, ia nopigantimo bhaju. Ia notadhe i haroano paeasa. No'ita kuluno nopakana bhaju pangeran. Bhaju kanto'owano anano raja.

Medi tak sabar lagi. Pasti banyak makanan, banyak permainan, dan banyak orang yang hadir di pestanya. Setelah mandi, ia berganti baju. Ia berdiri depan cermin. Melihat dirinya dengan baju pesta seorang pangeran. Baju kebesaran anak raja.



2024

Serai wangi (*Cymbopogon*
nardus) adalah
rumput-rumput dari ordo
Graminales yang berasal dari
daerah-daerah tropis. *C. nardus*
nardus bersifat perennial dan
tumbuh sepanjang tahun. *C. nardus*
nardus sangat terkenal sebagai rempah-rempah dalam
masakan Asia (terutama dalam
kuliner Thailand dan Indonesia).

Wa’i taman dane’emo Raja mai Ratu. Sawuta’e mia nodhawusie ucapa ulang tahun ngaso Medi. Sawuta’e bundono anano wite raja. Dane’e pangerana mina aso Negeri Langit, pangerana mina i Kerajaa Samudera, Putirii Raja Bulan, Putirii mina Negeri Salju. Dane’e uka perii mina Negeri Pelangi.

“Selamat ulang tahun, Pangeran Medi,” nokabhija mo’ia.

Di taman sudah ada Raja dan Ratu. Semua memberi ucapan selamat ulang tahun pada Medi. Semua yang hadir adalah anak raja. Ada pangeran dari Negeri Langit, pangeran dari Kerajaan Samudera, Puteri Raja Bulan, puteri dari Negeri Salju. Ada juga peri dan Negeri Pelangi.

“Selamat ulang tahun, Pangeran Medi,” ucap mereka.

Mo’oli, sawuta’e bundono nodhawuasomo Medi hadia. Mai kaweleano mai ko’ejeno, Medi no’alae hadia-hadiano leo. po’oli mo’ia nokama’amo asa-asa. Kandisaka karia’a nokogiu-giu. Dane’e manu kagore, manu kancunu, roti keju mai coklati, susu coklati, sirupu vanila, wua apele, munte, stroberi, mai angguru. Dane’e uka supu manu jamuru. Medi noma’a manu kancunu mai noporoku susu coklati.

Lalu semua yang hadir memberi Medi hadiah. Dengan rasa senang dan bangga, Medi menerima hadiah-hadiahnya. Lalu mereka makan bersama. Hidangan pesta dengan bermacam lauk. Ada ayam goreng, ayam bakar, roti keju dan coklat, susu coklat, sirup vanila, buah apel, jeruk, stroberi, dan anggur. Ada juga sup ayam jamur. Medi makan ayam bakar dan minum susu coklat.

***Medi mai mo'ia pangeran mai putirii mo'oli nokabharabhamo i taman.
Dane'e milaguno, micuculano, manarino, mai papajereno. Po'oli
nokabharabha mo'ia nokapororopumo nga'aso nakamita Medi
nabungkale'e hadia ulang tahuno. Amea-amea hadia nobungkale'e.***

Medi bersama para pangeran dan puteri raja lalu bermain di taman. Ada yang bernyanyi, saling bercerita, menari, dan berkejar-kejaran. Setelah bermain mereka pun berkumpul untuk melihat Medi membuka hadiah ulang tahunnya. Satu per satu hadiah dibuka



*Nging.... Ngiiing.... Ngiiing....
Nduu nokongii i tolingano Medi. Medi notopalie tolingano.
Nging.... Ngiiing.... Ngiiing....*

*Ngiino buroto nomengganggu hake.
Medi habucu nobhangumo. Bhadhonga nokisoli matano, ia nopikamata'e
buroto, pande miwauno ngii haleo ari. Hawite, ia cia namita buroto.
Tangkanomo dane'e guru mitatadheni i lepeno.*

Nging.... Ngiiing.... Ngiiing....
Bunyi denging di telinga Medi. Medi menepuk telinganya..
Nging.... Ngiiing.... Ngiiing....

Bunyi suara nyamuk yang sangat mengganggu.
Medi pun terbangun. Sambil mengucek mata, ia mencari-cari nyamuk, si
pembuat bunyi denging itu. Namun, ia tak melihat ada nyamuk. Hanya ada
guru yang berdiri di dekatnya.

*"Iso'o momoncurumo uka, Medi," nopogau guruno.
Guruno mo'oli nodharamo Medi ngaso namireku. Sabhangka akalasino
nokabhota'a noka'ita we'elino Medi. Tontole tandano pilawea
nokonduumo.*

"Jaga iso'o buroto!" pogau Medi nosungku.

"Kamu tertidur lagi, Medi," ucap gurunya.
Gurunya lalu menyuruh Medi membasuh muka. Teman-teman sekelasnya ter-
tawa melihat tingkah Medi. Bel tanda istirahat pun berbunyi.

"Awat kau nyamuk!" ucap Medi kesal.

*Gagarano ngiino buroto leo, ia nobhangumo. Ia gauno dane'epo nahumora
wa'i istana. Ia lalono dane'epo najumari anano raja. Nomombaka hake
nojari pangeran. Dane'e pakea umela, kamara mahewa mai bhajinga, mai
dhohata kadhadhara nga'aso sumiapuno sawuta'e nisawano.*

Gara-gara bunyi nyamuk itu, ia terbangun. Padahal ia masih ingin tinggal di
istana. Ia masih ingin menjadi anak raja. Betapa senangnya menjadi seorang
pangeran. Punya pakaian bagus, kamar luas dan mewah, serta banyak pelayan
yang siap melayani apa kebutuhannya.

Ah, mbarike' enomo para'a tojari anano raja. Sawuta'e handa nobhincingie mia. Medi gauno dhane'epo namuncuru. Ia lalono dane'epo najumari nabale wa'i kerajaan, namotabu mai andea-andeano mo'ia pangeran anano raja mina bhawangi.

Ia tabea agori nambule i ka'ana.

Ah, begitu rupanya jadi anak raja. Semuanya serba dilayani. Medi masih ingin melanjutkan tidur. Ia berharap dapat kembali ke kerajaan, bertemu dengan kawan-kawannya para pangeran anak raja dari berbagai penjuru. Sayangnya, bel tanda pulang berbunyi.

Ia harus segera pulang ke rumah.



Medi nomoncuru nosoa i ruangano nontoa. Holeo iana, holeo ahadhi, rambi 10.00 (ompulu) ciciono. Inano nobhangue Medi. Wa Ina naminte i dhaoa.

Medi tertidur pulas di ruang nonton. Hari ini, hari Minggu, pukul 10.00 pagi. Ibu membangunkan Medi. Ibu akan ke pasar.

“Medi, culungi jaga’e bhaju-bhaju nipohai ee!” nopogau inano.

“Umbe, Ina.” Nobhalo Medi bhadhonga nopingawa.

“Bhara sala momoncuru iso’o! Burie, dane’e karoropo ompure uka nipohaino ina i wawo pagara!”

“Umbe, Ina. Tanaa wite, indau ajumaganie sawuta’e! pogauno.

Wa Ina no’intemo i dhaoa. Medi nomuncuru nosoa.

“Medi, tolong jagakan baju-baju yang sedang dijemur, ya!” ucap ibu.

“Iya, Bu.” Jawab Medi sambil menguap. Lalu ia menarik bantal guling yang terjatuh dari kursi.

“Jangan sampai tertidur kamu! Ingat, ada keripik ompure juga yang ibu jemur di atas pagar!”

Medi mengangguk dengan mata terpejam.

“Siap, Bu. Tenang saja, Medi akan jaga semuanya!” ucapnya.

Ibu berangkat ke pasar. Medi tidur dengan pulas.



Medi nobhangu sababu nopindongo kowarero. Ia nopi'anda-anda i tongano dhalapa nto'owa ia notadhe i haroano pasuka sumiapuno moparaano. Ia nopimpi pasuka karajaa. Mo'ia nakabhali pasuka raksasa.

Medi terbangun karena mendengar suara ramai. Ia berada di tengah padang yang luas dan berdiri di depan pasukan yang siap berperang. Ia sedang memimpin pasukan kerajaan. Mereka akan melawan pasukan raksasa.

“Serangiiii!” Medi nocindala. Po'oli sawuta'e pasuka nipimpino nokamajomo.

Bhamamudhamo hake, Medi notalo amia, rua mia, tolu mia, padha puluno mia raksasa. Mongkana kahosano Medi. Ia nodhane'e gagala kokobarakati buaso nojari nokobuku hake. Gagala kadhawuno inano nipiwau mina ro'ono ompure. Sawuta'e pasuka no'ejisie kabaraniano mai kakobukuno Medi nobhali pasuka raksasa.

“Seraaaaang!” Medi memberi aba-aba. Lalu seluruh pasukan yang dipimpinnya bergerak maju.

Dengan mudahnya Medi mengalahkan satu, dua, tiga, hingga puluhan raksasa. Hebat sekali Medi. Ia memiliki gelang sakti yang membuatnya menjadi sangat kuat. Gelang pemberian ibunya yang dibuat dari helai daun ompure. Seluruh pasukan mengelu-elukan keberanian dan kekuatan Medi melawan pasukan raksasa.



Nging.... Ngiiing.... Ngiiing....

Medi notopa tolingano. Ia nogau nopawulu nduu gumangguno koncuruano.

Nging.... Ngiiing.... Ngiiing....

Medi nobhangu nosungku. Ia dane'epo tabea namamo'olie poparaa'a mai raksasa. Hawali, ngiino buroto nopabhangumo ia. Ia nopikamata'e buroto leo.

Nging.... Ngiiing.... Ngiiing....

Medi menepuk telinganya. Ia berusaha mengusir bunyi yang mengganggu tidurnya.

Nging.... Ngiiing.... Ngiiing....

Medi terbangun kesal. Ia masih harus menyelesaikan pertempuran dengan raksasa. Namun, bunyi denging nyamuk membangunkannya. Ia mencari-cari si nyamuk.

“Jaga iso'o buroto! Isoo moganggua'umo uka!” nokongara Medi.

Ia no'ala kasemprotino buroto bhandhonga nopikamata buroto. Hawali ia cia namita buroto i lepe-lepeno. Medi mo'oli nokaluaramo i terasi mai kasumungkuno wa'i buroto. Sabhangka bharabha'ano Medi nolalo i haroa ka'ana. Mo'ia noka'ungku Medi nakabharabha bola. Hawite, Medi nomongadhe. Ia hadha dane'epo namoncuru.

“Awat kau nyamuk! Lagi-lagi kau mengganggu!” teriak Medi.

Ia mengambil semprot nyamuk sambil mencari-cari nyamuk. Namun, ia tidak melihat ada nyamuk di sekitarnya. Medi lalu keluar ke teras masih dengan rasa kesal pada nyamuk. Teman bermain Medi lewat depan rumah. Mereka mengajak Medi bermain bola. Namun, Medi menolak. Ia ingin melanjutkan tidur.

“Inda’u ajumarimo lakasegano kerajaan haleo, ane buroto-buroto leo cia nabhangua’u,” pogauno nosungku.

Medi nomoncuru i kaderano tarasi. Ia gauno nojari mindua namoparaa nabhali pasuka raksasa.

“Aku sudah jadi ksatria kerajaan tadi, andai nyamuk-nyamuk itu tidak membangunkanku,” ucapnya kesal.

Medi melanjutkan tidur di kursi teras. Ia berharap dapat kembali ikut bertarung melawan pasukan raksasa.



*Medi nopolua i hamotano gandu. Mo'ia papihamota nokapicimpu gandu.
Tiba-tiba, amia pepihamota nokongara.
"Ita'epo, La Nyii-Nyii nobundomo uka!" nopogau nomontasu.*

Nging.... Ngiiing.... Ngiiing....

*Nduu ngii bhamongkanamo hake. Medi mai mo'ia papihamota nokatutue
tolingano. Medi no'ita akulu buroto bhamokubumo kuluno. Iamo ari la
Nyii-Nyii. Kato'obano kuluno talo'e manusia. La Nyii-Nyii nokokake mai
kopani molewa.*

Medi masuk ke kebun jagung. Para petani sedang panen jagung. Tiba-tiba, seorang petani berteriak.

"Lihat, si Nying-Nying datang lagi!" ucapnya ketakutan.

Nging.... Ngiiing.... Ngiiing....

Bunyi dending yang sangat keras. Medi dan para petani menutup telinga. Medi melihat seekor nyamuk bertubuh besar. Dialah si Nying-Nying. Tubuhnya lebih besar dari manusia. Nying-Nying memiliki kaki dan sayap yang lebar.





Nyii-Nyii, Buroto nto'owanomo hake mina sawuta-wuta'e buroto. Ia nobhota'a nokawelea cinggala no'ita ungka-ungkaka nisaku-sakuno noke'e atawa notodhe nomontasu. La Nyii-Nyii uka nokawelea sababu manusia nomontasue mai cia nabaranie ia.

Nging.... Ngiiing.... Ngiiing....

Nying-Nying, si nyamuk paling besar dari semua kawanan nyamuk. Ia tertawa senang setiap melihat anak-anak yang diganggunya menangis atau berlarian ketakutan. Nying-Nying juga senang karena manusia takut dan tidak berani padanya.

Nging.... Ngiiing.... Ngiiing....

La Nyii-Nyii nolola norope i ka'anano papihamota. Ia nobholo'e tawe to'owa isino gandu mocuka nipitoro. Mo'oli, ia nobholomo bhalobu noko'isi kapusu nosu nima'ano moia papihamota. Sosolu gandu leo nomantalemo i pepea. Mo'ia papihamota nokasungkumo hawite mo'ia cia nakamo'oli nakamiwau papara'a.

Nying-Nying terbang menuju rumah petani. Ia menumpahkan panci besar berisi jagung tua yang sedang direbus. Lalu, ia menumpahkan mangkuk berisi kapusu nosu yang akan disantap oleh para petani. Bubur jagung itu berhamburan di lantai. Para petani marah tetapi tidak bisa berbuat apa-apa.



Medi nopajangka'e Nyii-Nyii. Buroto ia leo nolola norope i apuku ka'ana. I lalono ka'ana leo, amia wa ompu nopitoto kampuruni. Gandu momeko po'olimo nipicucu nipitoto mai kasantaino kunde'e leo nocibholomo

Medi mengejar Nying-Nying. Nyamuk itu terbang menuju sebuah rumah. Di dalam rumah, seorang nenek sedang memasak kampuruni. Jagung manis yang sudah ditumbuk sedang dimasak dengan air santan kelapa itu pun tumpah.



“Jaga, iso Nyii-Nyii!” nogora Medi. Nosungku hake ia mai we’elino buroto to’owa leo.

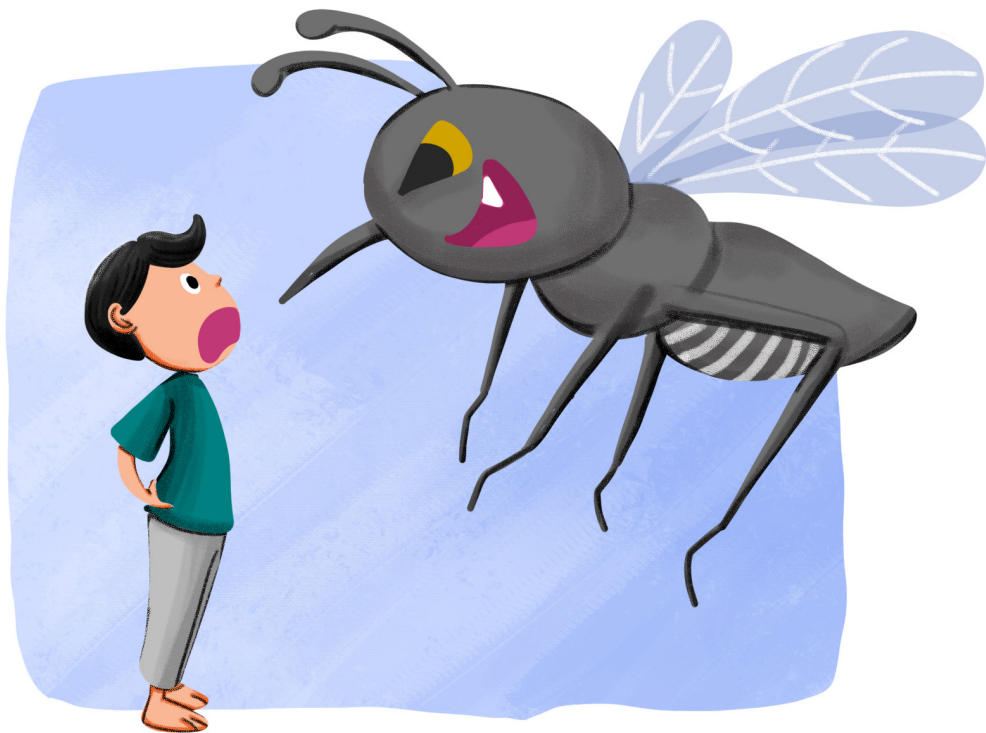
“Iso’o mobarani mai inda’uka, Medi? Ita’e, badha’u hake ana talo’e kato’obano badhamu!”

“Antagi wite. Inda’u amamijarie nakokodhi hake badhamu!” no’ewa Medi.

“Awas, kau, Nying-Nying!” kata Medi. Kesal sekali ia dengan tingkah nyamuk besar itu.

“Apa kau berani denganku, Medi? Lihat, tubuhku saja lebih besar daripada tubuhmu!”

“Tunggu saja. Aku akan membuat tubuhmu menjadi sangat kecil!” tantang Medi.



Medi nopikamata akala paimpa’a nga’aso natumalo Nyii-Nyii. Buroto ia uka leo noparompu pasukano buroto to’owano kuluno. Mo’ia papihamota nokagaumo pawuluano buroto nto’aru. Hawite, sababu kapito’owano badhano buroto leo buaso mo’ia papihamota cia nakamo’oli nakatumalo buroto.

Medi berpikir, mencari cara mengalahkan Nying-Nying. Nyamuk itu juga mengumpulkan pasukan nyamuk bertubuh besar. Para petani sibuk mengusir kawanan nyamuk. Namun, tubuh nyamuk-nyamuk yang lebih besar itu membuat para petani tak bisa mengalahkan nyamuk.

Medi nopolua i lalono karompu cia namombelai mina hamotano gandu. Mo'oli ia nosulamo ka'awo. Ia pikirino hauno ka'awo leo jari natumalo'e Nyii-Nyii mai pasukano buroto. Ka'awo nomosulamo. Api noto'owamo nosula'e sawuta'e panimbula i karompu.

Medi masuk ke hutan yang tak jauh dari kebun jagung. Ia lalu membakar semak belukar. Ia berpikir asap semak-semak itu pasti bisa mengalahkan Nying-Nying dan pasukan nyamuk. Semak-semak terbakar. Api membesar membakar seluruh tanaman di hutan.



Apuku sau ompure norapo'e api nomosulamo uka. Hau nokaluara mina i sau ompure mosulano leo. Hau nohende norato'e hamotano gandu. Nyii-Nyii mai masukano norapo'e hauno.

“Aaaahhh, adoeeee..., parae'a ningke'e? Mo'apa badha'u ana?”

Sebuah pohon ompure terkena api dan terbakar. Asap keluar dari pohon ompure yang terbakar itu. Asap mengepul hingga sampai ke kebun jagung. Nying-Nying dan pasukan nyamuk terkena asapnya.

“Aaaghh, aduuh..., ada apa ini? Kenapa tubuhku?”

Nyii-Nyii mai masukano buroto nokapingara-ngaramo. Mo'ia nokamalolamo nokageleaso hau. Ngoi noporoi hau marimba hake ahirino Nyii-Nyii mai masukano ciamo nakomo'oli nakalumola nakamolai.

Nying-Nying dan pasukan nyamuk menjerit. Mereka beterbangan menghindari asap. Angin mengembuskan asap dengan cepat hingga Nying-Nying dan pasukannya tak bisa lagi terbang menghindar.



“Aaahh..., badha’u. Mo’apa badha’u nomulaimo nokokodhi? Ciaaaa!”

Nokongara Nyii_Nyii.

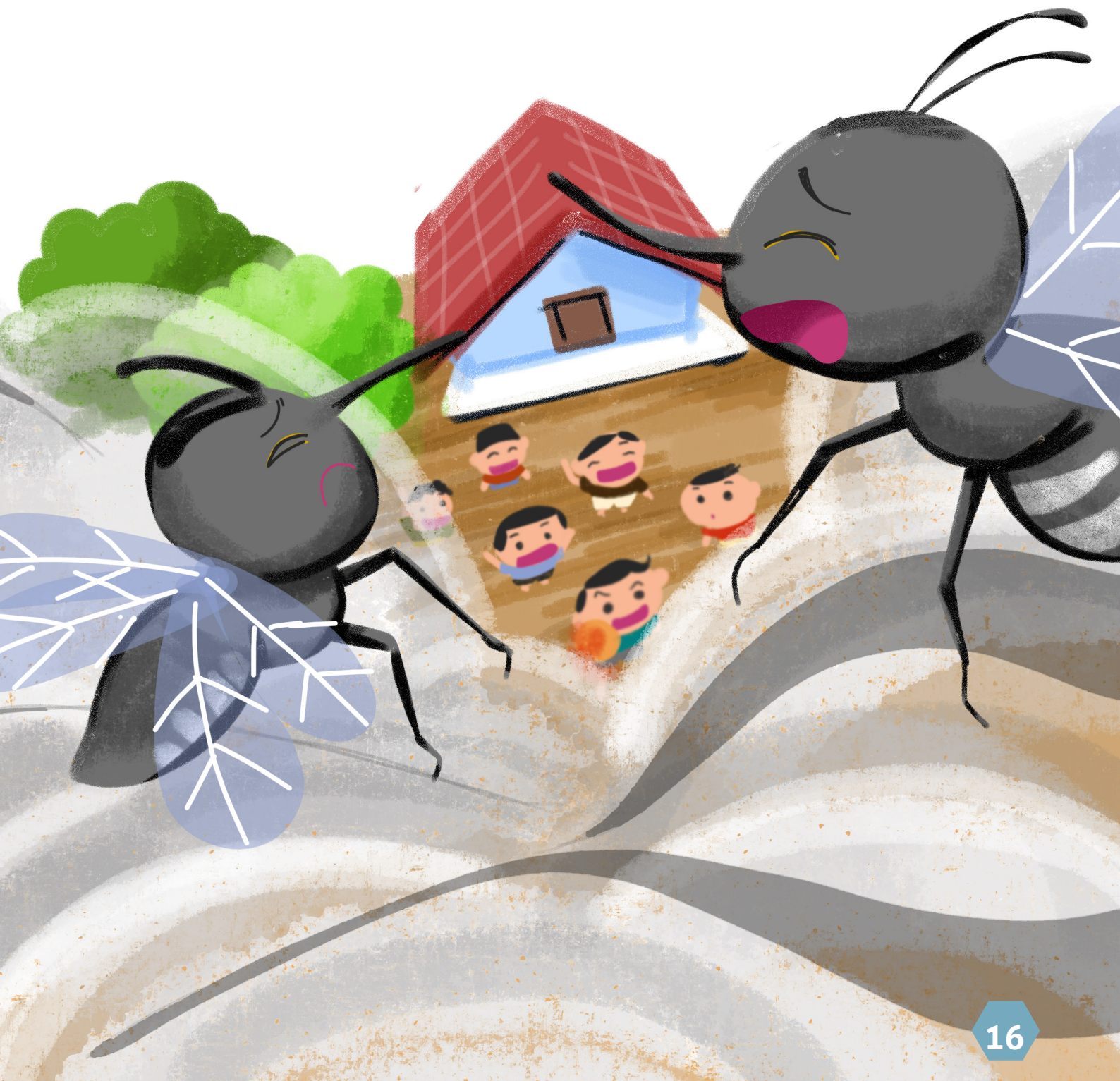
Hau tambamo nomokapa. Samomolengono, badhano Nyii-Nyii mai pasukano buroto nokokodimo.

“Horeee...!!” Medi mai mo’ia papihamota nokamangaramo nokakawelea. Nokatalo’emo Nyii-Nyii mai pasukano buroto.

“Agh..., tubuhku. Kenapa tubuhku mulai mengecil? Tidaaaak!” Jerit Nying-Nying.

Asap semakin tebal. Lama-kelamaan, tubuh Nying-Nying dan pasukan nyamuk menjadi kecil.

“Horee...!!” Medi dan para petani berseru senang. Mereka berhasil mengalahkan Nying-Nying dan pasukan nyamuk.



Medi nopikampempe'ena para'a sababuno Nyii-Nyii nopijari nokokodhi. Para'a kaleo, sau ompuremo leo buaso Nyii-Nyii mai mo'ia buroto nokakodhimo.dua!"

Medi mencari tahu apa yang menyebabkan Nying-Nying mengecil. Ternyata, pohon ompure-lah yang membuat Nying-Nying dan para nyamuk menjadi kecil.

"Sau para'a rike'e? Nope'ena Medi waktuu no'ita dane'e apuku sau ompure ciano musulano. Sau ompure ni'itano leo cia wala namocinggi mbilamo sau aga'ano cumumbuno i lepe-lepeno. Hawite tolu metere kacinggino.

"Pohon apakah itu?" tanya Medi saat melihat ada satu pohon ompure yang tidak terbakar. Pohon ompure yang dilihatnya itu tidak terlalu tinggi dibanding pohon lain yang tumbuh di sekitarnya. Hanya sekitar 3 meter saja tingginya.

"Rike'e ompure karompu. Cumbuno tabea i karompu, wuano nojarisie lagi kama'ano aga'a papihamota," nongea amia papihamota.

"Itu ompure hutan. Tumbuhnya memang di hutan, buahnya sering dijadikan makanan oleh sebagian petani," ucap seorang petani.

Medi mai mo'ia papihamota mo'oli noka'asa-asamo nokapabarasio sisa-sisano panimbula mai sau musulano.

Medi dan para petani lalu bersama-sama membersihkan sisa-sisa tanaman dan pohon yang terbakar.



Mo'oli nokajari kokodhi, Nyii-Nyii mai sawuta'e buroto nokasungkumo wa'i manusia. Bhis badhano nokakokodhimo, mo'ia nakasumasakue wite manusia. Nyii-Nyii mai sawuta'e buroto nakamingii-ngii wite i tolingano manusia.

Setelah menjadi kecil, Nying-Nying dan semua nyamuk marah pada manusia. Walaupun tubuh nyamuk menjadi kecil, mereka tetap akan terus mengganggu manusia. Nying-Nying dan semua nyamuk akan selalu berucap di telinga manusia.

Nging.... Ngiiing.... Ngiiing....

"Jaga isimiu manusia, asumosopie rea miu sadhohatano sampe badha mami najumarimo nato'owa uka mindua!"

Nging.... Ngiiing.... Ngiiing....

"Awat kalia manusia, akan kuhisap darah kalia sebanyak-banyaknya hingga tubuh kami menjadi besar kembali!"



Nging.... Ngiiing.... Ngiiing....

Nduu ngii ia leo cipindongomo uka i tolingano Medi. Medi nobhangu tokinda. Mo'oli, no'itamo i lepe-lepeno. Cia mane'e buroto. Mo'oli, no'itamo kalende i tongata'ano ka'ana. Nokokia nomoranca.

Nging.... Ngiiing.... Ngiiing....

Bunyi dending itu terdengar lagi di telinga Medi. Medi terbangun kaget. Lalu, melihat sekelilingnya. Tak ada nyamuk. Lalu, dilihatnya genangan air di pekarangan rumah. Hujan turun dengan derasnya.

***“Adhedhe! Bhaju. Ahhh, bhaju ...pohaino ina!!”
Medi notodhe i kampohaita i tongata'a no'ala bhaju-bhaju moburono.
Po'oli nobalemo i tarasi no'una bhaju-bhaju leo i kurusii. Kia handamo nomoranca. Mo'oli ia notorangamo i wawono pagala.***

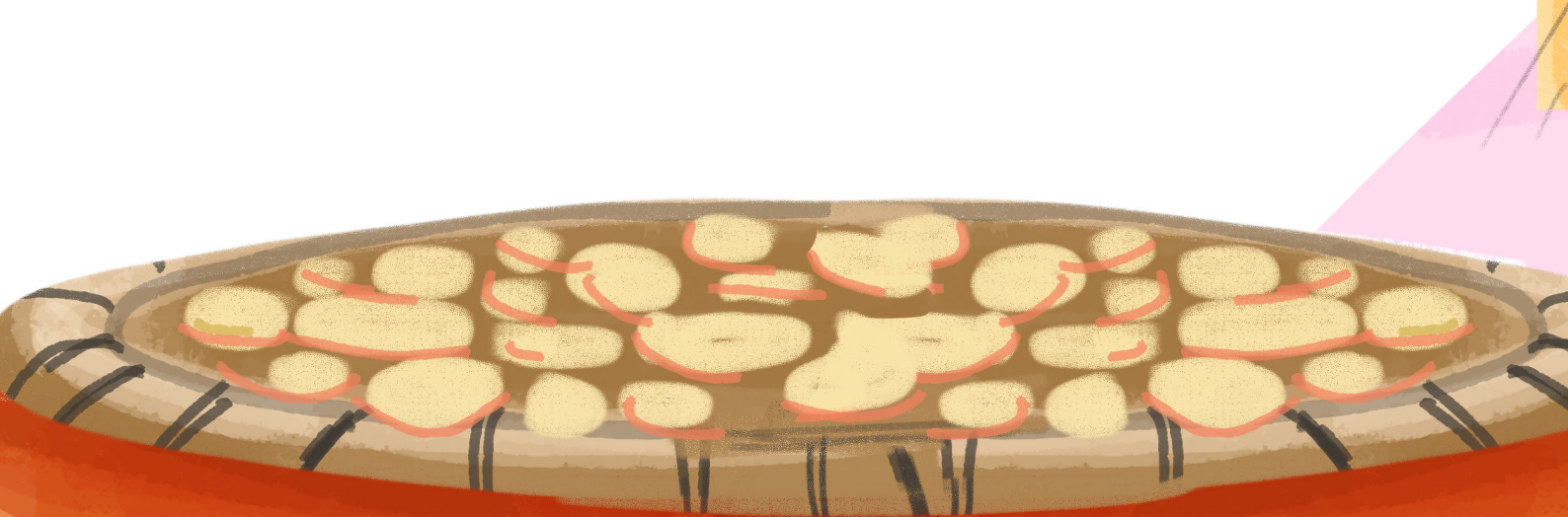
“Ya ampun! Bajuuuu. Aah, baju..., jemuran ibu!!”

Medi berlari ke tiang jemuran di pekarangan dan mengambil baju-baju yang basah. Lalu kembali ke teras dan meletakkan baju-baju itu di kursi. Hujan makin deras. Lalu ia melihat ke atas pagar.

***“Bhooooo! Karoropo ompureno ina!” noko'aki mindua.
Medi notodhe mindua i pagala. Mo'oli no'alamo katepino karoropo ompure moburuno. Medi nomentei bhaju mai karoropo ompureno ina citauno i kurusii.***

“Waduuuuh! Keripik ompure ibu!” teriaknya lagi.

Medi kembali berlari ke arah pagar. Lalu mengangkat nampan keripik ompure yang juga sudah basah. Medi memandangi baju dan keripik ompure ibu yang tergeletak di kursi.



***“Aaahhh...nomoburumo sawuta’e,” nopogau.
Kia no’ontomo. Wa Ina nobundomo mina i dhaoa. Wa Ina no’ita’emo bhaju
mai karoropo ompure majaburuno.***

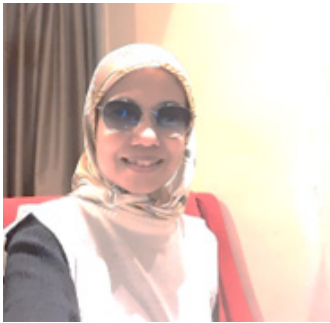
“Aaah...jadi basah semua,” ucapnya.
Hujan berhenti. Ibu datang dari pasar. Ibu melihat baju dan keripik ompure yang basah kuyup.

***Mediiii...Cia ongea bhaa, jaganie pohaia! Iso’o momoncurumo uka ka.
Moponipimo uka para’a iso’o, haa!”
Wa Ina nonanaumo Medi. Medi nobhapticungku-cungkumo bhadhonga
nosawa mo’apu***

“Mediiii.... Ibu sudah bilang, jaga jemurannya! Kamu tertidur lagi, ya. Mimpi apa lagi tadi kamu, hah!”
Ibu memarahi Medi. Medi hanya tertunduk sambil terus meminta maaf.



Penulis



Zakiyah M. Husba, lahir di Manado, 22 Juni 1976. Ia menyelesaikan pendidikan S-1 Sastra Arab di Universitas Indonesia (1999), pendidikan S-2 Ilmu Komunikasi di Universitas Hasanuddin (2004), dan Kajian Budaya di Universitas Halu Oleo (2019). Ia bekerja sebagai Widyabasa Ahli Muda di bidang Pelindungan dan Pemodernan Bahasa dan Sastra Daerah, Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara. Selain menulis ulang beberapa cerita rakyat Sulawesi Tenggara, ia juga menulis artikel ilmiah dan populer mengenai sastra yang dimuat di jurnal nasional, bunga rampai, prosiding, majalah budaya, dan surat kabar.

Illustrator



Ulkia Hasany, adalah seorang Ilustrator asal Subang Jawa Barat yang menyukai gambar sejak usia kanak-kanak. Ia selalu takjub saat melihat buku yang berwarna-warni dan cita-cita masa kecilnya adalah memiliki perpustakaan dengan aneka buku berwarna-warni yang ia temui. 2024 adalah tahun pertama ia mengilustrasikan buku anak. Dari ilustrasi anak dia menemukan kembali dunia kecilnya serta sebagai pengekspresian diri dari segala emosi.

Ulkia Hasany dapat dihubungi melalui akun Instagramnya @ulkia_hasany, atau email ulkia.hasany@gmail.com

Mo'apa Buroto Nopingii-ngii Wite i Tolingano Mia? (Mengapa Nyamuk Selalu Berdenging di Telinga Manusia?)

Bahasa Ciacia-Bahasa Indonesia

Medi nomikoncurugamaicinggalanomoncurunoponipiwite. Anenomoncuru, ia nocibhangu wite gautano ngiino buroto i tolingano. Medi nomosaku lalono gagautanomo ngiino buroto leo buaso ponipino cia pande nahumbu. Nobhangu, ia cia uka namita bhisa nakulu buroto i lepeno, kapara'e ngiino nosaku-saku hake.

Mo'apa buroto nopingii-ngii wite i tolinga mai nosaku-saku koncuruno? Medi najumari bha namotabusie buroto mo'oli nabholosiemo kasumungkuno lalono wa'i buroto?

Mai, tohokolo'e cucula potabuano Medi mai Buroto!

Medi senang tidur dan setiap tidur selalu bermimpi. Saat bermimpi, ia selalu terbangun karena bunyi denging nyamuk di telinganya. Medi kesal karena denging nyamuk itu membuat mimpinya tidak selesai. Saat terbangun, ia tidak melihat seekor pun nyamuk di sekitarnya, padahal dengingnya sangat mengganggu. Mengapa nyamuk selalu berdenging di telinga dan mengganggu tidurnya? Apakah Medi bisa bertemu nyamuk lalu melampiaskan kekesalannya pada nyamuk?

Yuk, ikuti kisah pertemuan Medi dan Nyamuk!

Buku ini diperuntukkan bagi pembaca jenjang C, pembaca sejenis. Pembaca jenjang C adalah pembaca yang mampu membaca teks secara lancar berbentuk paragraf dalam satu wacana.

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

ISBN 978-634-00-0223-2



9

786340

002232

